

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia pencemaran lingkungan merupakan masalah yang selalu menjadi permasalahan yang terus terjadi saat ini dan menjadi permasalahan yang serius di berbagai pemerintahan kabupaten/kota. Hal ini disebabkan karena sampah yang tidak ditangani dengan baik. Rendahnya kesadaran masyarakat, keterbatasan lahan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) serta keterbatasan APBN/APBD dalam pembiayaan menjadi faktor utama yang mengakibatkan semakin kompleksnya masalah sampah tersebut.

Sampah menjadi persoalan yang terus berkembang dan harus diatasi yang dihadapi hampir di berbagai negara di seluruh dunia. Bukan hanya di negara-negara berkembang, tetapi persoalan sampah menjadi permasalahan yang serius di negara-negara maju. Di Indonesia sendiri sampah yang dihasilkan diberbagai kota-kota besar bisa mencapai puluhan ton sampah setiap harinya. Pengelolaan sampah di kota-kota hanya sekedar mengangkut oleh truk-truk pengangkut sampah dan ditumpuk begitu saja di TPA yang diperparah dengan di beberapa TPA pengelolaan sampah tidak berjalan dengan baik karena hanya melakukan penimbunan secara konvensional.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah Pasal 1 Ayat 1, menyebutkan bahwa Sampah merupakan sisa kegiatan

sehari-hari manusia dan/ proses alam yang berbentuk padat. Sampah menurut Undang-Undang tersebut dibagi mejadi sampah rumah tangga, sampah sejenis sampah rumah tangga dan sampah spesifik. Pengasil sampah adalah setiap orang dan atau proses alam yang menghasilkan timbunan sampah.

Perencanaan pengelolaan limbah sampah adalah masalah yang sangat kompleks, Karena harus memperhatikan sistem transportasi, tata guna lahan, Perkembangan masyarakat dan daerah serta kesehatan masyarakat. Permasalahan sampah bukan hanya tanggung jawab pemerintah semata. Namun harus melibatkan swasta dan setiap rumah tangga. Pembuangan sampah tergantung pada kerjasama dan kesadaran masing-masing baik masyarakat maupun pemerintah, Mengkoordinasikan, pengumpulan, pengangkutan dan penimbunan sampah, dan Pengaturan TPA yang baik.

Salah satu tempat umum yang menghasilkan sampah adalah pasar. Pasar yang dikenal dalam institusi perekonomian adalah ketika adanya orang yang menawarkan sejumlah barang atau jasa untuk dapat dijual kepada orang lain melalui cara yang sistematis dan terorganisir. Pasar meupakan salah satu yang menggerakan dinamika kehidupan ekonomi dimana fungsinya lembaga pasar ini sebagai institusi ekonomi tidak dapat terlepas dari aktivitas yang dilakukan oleh pembeli dan pedagang (Damsar, 2005).

Menurut Peraturan Bupati Majalengka Nomor 31 Tahun 2019 tentang Kebijakan dan Strategi Daerah dalam Pengelolaan Sampah Rumah tangga dan sampah Sejenis Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga

menjelaskan bahwa Pasar sebagai bagian dari kawasan komersial yang merupakan penghasil sampah jenis rumah tangga. Pasar tradisional berdampak positif maupun negatif bagi masyarakat. Keberadaan secara umum dapat meningkatkan redistribusi daerah dan mempermudah masyarakat untuk melakukan jual beli. Dampak buruk keberadaan pasar adalah menimbulkan banyaknya sampah akibat kegiatan jual beli. Diantaranya yaitu sampah sisa sayuran, buah buahan, maupun sampah lainnya yang dapat menimbulkan bau busuk. Kebiasaan masyarakat yang tidak membuang sampah pada tempat seharusnya pun menjadi penyebab pasar menjadi kumuh dan kotor.

Pasar Rajagaluh merupakan pasar yang berada di kabupaten Majalengka tepatnya di desa Rajagaluh. Pasar Rajagaluh menjadi salah satu pasar tradisional yang selalu ramai pengunjung sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa sampah hasil kegiatan sehari-hari akan banyak ditemukan. Dalam penanganan sampahnya pasar Rajagaluh memiliki 2 kontainer Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) yang berada di depan terminal Rajagaluh dan di belakang atau biasa disebut dengan pasar gunung.

Disebutkan dalam sebuah surat kabar media online yang terbit pada 6 september 2019. Majalengka (pikiranrakyat.com) – masyarakat pengguna pasar Rajagaluh mengeluhkan keberadaan kontainer sampah yang berada tepat di depan pasar Rajagaluh yang bersatu dengan Terminal Rajagaluh. Dengan adanya kontainer sampah (TPS) ini menimbulkan bau busuk dari sampah-sampah yang menumpuk di kontainer tersebut. Bahkan tumpukan sampah tersebut berdampingan dengan area parkir kendaraan roda empat dan roda dua serta bersebelahan dengan para

pedagang. Selain menyita tempat, berbagai sampah pasar pun berceceran di jalan sehingga masyarakat pengunjung pasarpun merasa terganggu akan hal itu. “harusnya kontainer sampah ini tidak berada di depan terminal apalagi bersatu dengan deretan kendaraan. Bau busuknya menebar kemana-mana,” ujar Ice, warga desa cisetu, (6/09/2019)



Gambar 1.1 Kondisi Kontainer Sampah di Pasar Rajagaluh

Permasalahan pengelolaan sampah yang terjadi di Pasar Rajagaluh seperti yang dirilis oleh media, bahwa sampai sekarang pun kontainer sampah (TPS) masih berada di depan terminal rajagaluh dan menyebabkan tumpukan sampah sehingga masyarakat pun masih mengeluhkan hal ini.

Sebagaimana yang tertuang didalam Undang-undang Dasar tahun 1945, menyebutkan bahwa berdasarkan asas ekonomi dan tugas perbantuan pemerintah daerah mempunyai wewenang dalam mengatur serta mengurus urusan pemerintahannya sendiri. Pemberian wewenang otonomi dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah merupakan langkah untuk mempercepat terwujudnya masyarakat yang sejahtera berdasar pada peningkatan pelayanan, peran masyarakat,

pemberdayaan. Selain itu juga dengan adanya otonomi daerah diharapkan dapat meningkatkan daya saing melalui pemerintahan demokrasi, pemerataan, keadilan, serta potensi keanekaragaman yang terdapat di daerah. Sesuai dengan yang tercantum dalam Undang-undang pasal 1 ayat 5 menyebutkan bahwa otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban pemerintahan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Pemerintah kabupaten Majalengka dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan apa yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 yaitu harus mengurus urusan pemerintahannya sendiri sehingga dibentuknya Dinas-dinas Daerah sesuai dengan tugas dan fungsinya yang ditetapkan dengan Peraturan daerah.

Berdasarkan pada Peraturan Daerah Kabupaten Majalengka Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Majalengka menjelaskan kedudukan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Majalengka adalah menyelenggarakan urusan pemerintahan pada bidang lingkungan hidup yang merupakan unsur pendukung tugas Bupati di bidang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Majalengka memiliki peran penting dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berhubungan dengan pengelolaan sampah. Dalam mewujudkan lingkungan pasar yang bersih, tidak akan terlepas dengan permasalahan sampah yang sehari-hari semakin menumpuk. Sampah yang

setiap harinya semakin bertambah dan keberadaan kontainer sampah yang kurang tepat karena keterbatasan lahan, serta minimnya kesadaran masyarakat akan kebersihan menjadi faktor utama pengelolaan sampah yang kurang baik.

Sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Mangkunegara (2002) dalam Dr H. Zaenal Mukarom, M.Si dan Muhibudin Wijaya Laksana S.Sos., M.Si buku yang berjudul “Membangun Kinerja Pelayanan Publik” mengatakan bahwa kinerja merupakan catatan hasil yang di produksi (dihasilkan) atas fungsi pekerjaan tertentu atau aktivitas-aktivitas selama periode tertentu.

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja yaitu hasil untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika Kinerja Dinas Lingkungan Hidup dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Rajagaluh masih belum sepenuhnya optimal maka sampah-sampah di pasar Rajagaluh pun belum teratasi dengan baik.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh penulis, didapatkan beberapa permasalahan pengelolaan sampah di Pasar Rajagaluh. Dalam hal ini Kinerja Dinas Lingkungan Hidup dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Rajagaluh masih belum optimal diantaranya yaitu:

1. Kontainer sampah (TPS) yang berada di depan pasar yang bersatu dengan terminal Rajagaluh.
2. Keterbatasan lahan untuk TPS.
3. Penumpukan sampah yang berada di titik-titik tertentu.
4. Kesadaran pedagang maupun masyarakat terhadap lingkungan, seperti membuang sampah sembarangan sehingga sampah menumpuk di tempat yang tidak seharusnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Optimalisasi Kinerja Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Majalengka dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Rajagaluh Kabupaten Majalengka”**

1.2 Rumusan Masalah

Berpedoman pada latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan problem statement (pernyataan masalah) sebagai berikut: “Belum optimalnya kinerja Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Majalengka dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Rajagaluh Kabupaten Majalengka”.

1.3 Identifikasi Masalah

Bertitik tolak pada rumusan masalah diatas, selanjutnya penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Majalengka dalam pengelolaan sampah di Pasar Rajagaluh Kabupaten Majalengka?
2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat apa yang dihadapi dalam pengelolaan sampah di Pasar Rajagaluh Kabupaten Majalengka?
3. Upaya apa saja yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Majalengka dalam mengoptimalkan pengelolaan sampah di Pasar Rajagaluh Kabupaten Majalengka?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kinerja Dinas Lingkungan Hidup dalam pengelolaan sampah di Pasar Rajagaluh Kabupaten Majalengka.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat apa yang dihadapi pengelolaan sampah di Pasar Rajagaluh Kabupaten Majalengka.
3. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Majalengka dalam mengoptimalkan pengelolaan sampah di Pasar Rajagaluh Kabupaten Majalengka.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian secara garis besar diharapkan mempunyai dua kegunaan, yaitu:

- a. Kegunaan teoritis, yaitu Mengembangkan teori-teori yang diperoleh dengan menganalisis masalah-masalah yang muncul, sehingga dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan Ilmu Administrasi Negara itu sendiri.
- b. Kegunaan praktis yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Majalengka untuk meningkatkan kinerja dalam pengelolaan sampah di Pasar Rajagaluh Kabupaten Majalengka.

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Definisi Kinerja

Secara singkat, kinerja berasal dari kata “*Performance*” atau dapat diartikan sebagai prestasi kerja atau hasil pelaksanaan kerja. Sedangkan dalam makna yang

lebih luas kinerja bukan hanya dilihat dari hasil kerja tetapi bagaimana pelaksanaam proses kerja berlangsung.

Menurut Mangkunegara dalam Mukarom dan Laksana (2016:46) kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan fungsinya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Kinerja dari suatu organisasi juga ditunjukan oleh bagaimana proses berlangsungnya kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut. Kinerja merupakan tanggung jawab setiap individu terhadap pekerjaan. Tujuan kinerja adalah menyesuaikan harapan kineerja individual dengan tujuan organisasi. Kesesuaian antara upaya pencapaian tujuan individu dengan tujuan organisasi akan mampu mewujudkan kinerja yang baik. Untuk menilai kinerja pegawai diperlukan standar penilaian kinerja (prestasi kerja) (Roekmanah, Siswoyo, Supriyadi: 2018).

Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia (1999) merumuskan kinerja sebagai gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan program, kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi, dan visi organisasi. Dengan kata lain, konsep kinerja yang dikemukakan oleh LAN-RI lebih mengarahkan pada acuan kinerja suatu organisasi publik yang cukup relevan sesuai dengan strategi suatu organisasi publik yang cukup relevan sesuai dengan strategi organisasi yaitu visi dan misi yang ingin dicapai selanjutnya.

Kinerja menurut Cambell dalam buku Sdermayanti (2017:285) yang berjudul “Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia” menyatakan bahwa merupakan suatu yang secara aktual orang kerjakan dan dapat diobservasi. Kinerja mencakup tindakan-tindakan dan perilaku yang relevan dengan tujuan organisasi. Kinerja bukan hasil konsekuensi atau hasil tidanakan, melainkan tindakan itu sendiri.

Sedangkan menurut Prawirosentono (1999) mengatakan bahwa kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh pegawai atau sekelompok pegawai dalam suatu organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing, dalam upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal dan sesuai dengan moral dan etika.

Berdasarkan dengan definisi-definisi yang telah di uraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan hasil pelaksanaan kerja atau catatan hasil (*outcomes*) yang dihasilkan dari fungsi suatu pekerjaan atau kegiatan selama suatu periode waktu tertentu. Dengan kata lain kinerja merupakan target yang di capai oleh pegawai dalam melakukan pekerjaan untuk mencapai tujuan tertentu.

1.6.2 Dimensi atau Indikator Kinerja

Pengukuran kinerja pada dasarnya digunakan sebagai penilaian dari keberhasilan ataupun kegagalan pelaksanaan kegiatan. Indikator kinerja menjadi tolak ukur untuk menilai suatu kinerja. Dengan adanya dimensi atau indikator kinerja dapat dijadikan acuan untuk mengukur kinerja pegawai atau organisasi.

Terdapat beberapa teori mengenai dimensi atau indikator kinerja yang mendukung kinerja pegawai. Untuk mencapai atau mengevaluasi kinerja, maka perlu dilakukan dimensi-dimensi yang menjadi tolak ukur. Berkenaan dengan kinerja organisasi publik, Lembaga Administrasi Negara (LAN) telah merumuskan konsep dan ukuran kinerja operasional yang memadai. Menurut LAN (2003:20) Indikator kinerja adalah indikator kuantitatif dan kualitatif yang menggambarkan tingkat penyelesaian kegiatan yang dijadwalkan. Indikator Kinerja menurut LAN dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Masukan (*Inputs*) adalah segala sesuatu yang dibutuhkan agar pelaksanaan kegiatan dan program dapat berjalan dengan atau dalam rangka menghasilkan output, misalnya sumber daya manusia, dana, material, waktu, teknologi, dll.
- b. Keluaran (*Outputs*) adalah segala sesuatu yang berupa produk atau jasa (fisik dan non fisik) sebagai hasil langsung dari pelaksanaan suatu kegiatan dan program berdasarkan masukan yang digunakan
- c. Hasil (*Outcomes*) adalah segala sesuatu yang mencerminkan berfungsinya keluaran kegiatan pada jangka menengah. *Outcomes* merupakan ukuran seberapa jauh setiap produk atau jasa dapat memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat.
- d. Manfaat (*Benefit*) adalah kegunaan suatu keluaran (*Outputs*) yang dirasakan langsung oleh masyarakat. dapat berupa tersedianya fasilitas yang dapat diakses oleh publik.
- e. Dampak (*Impact*) adalah ukuran tingkat pengaruh sosial, ekonomi lingkungan atau kepentingan umum lainnya yang dimulai oleh capaian kinerja setiap indikator dalam suatu kegiatan.

Levin Ne dalam Mukarom dan Laksana (2016: 41) menjelaskan bahwa terdapat beberapa indikator kinerja, diantaranya yaitu:

- a. Responsivitas (*Responsiveness*)
- b. Responsibilitas (*Responsibility*)
- c. Akuntabilitas (*Accountability*)

Sebagaimana teori di atas, Penjelasannya sebagai berikut:

- a. Responsivitas (*Responsiveness*) yaitu mengukur daya tanggap organisasi terhadap harapan keinginan dan aspirasi, serta tuntutan masyarakat.
- b. Responsibilitas (*Responsibility*) adalah suatu ukuran yang menunjukkan seberapa jauh proses pemberian pelayanan publik itu dilakukan tanpa melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.
- c. Akuntabilitas (*Accountability*) adalah ukuran yang menunjukkan besarnya tingkat kesesuaian antara penyelenggaraan pelayanan dengan ukuran eksternal yang ada di masyarakat dan dimiliki oleh *stakeholder*, seperti nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat

Sedangkan menurut Dwiyanto (2002 : 16) menyebutkan bahwa terdapat beberapa indikator untuk mengukur kinerja yaitu diantaranya sebagai berikut:

- a. Produktivitas
- b. Kualitas pelayanan
- c. Responsivitas
- d. Akuntabilitas

Sebagaimana teori yang dikemukakan diatas penjelasannya sebagai berikut:

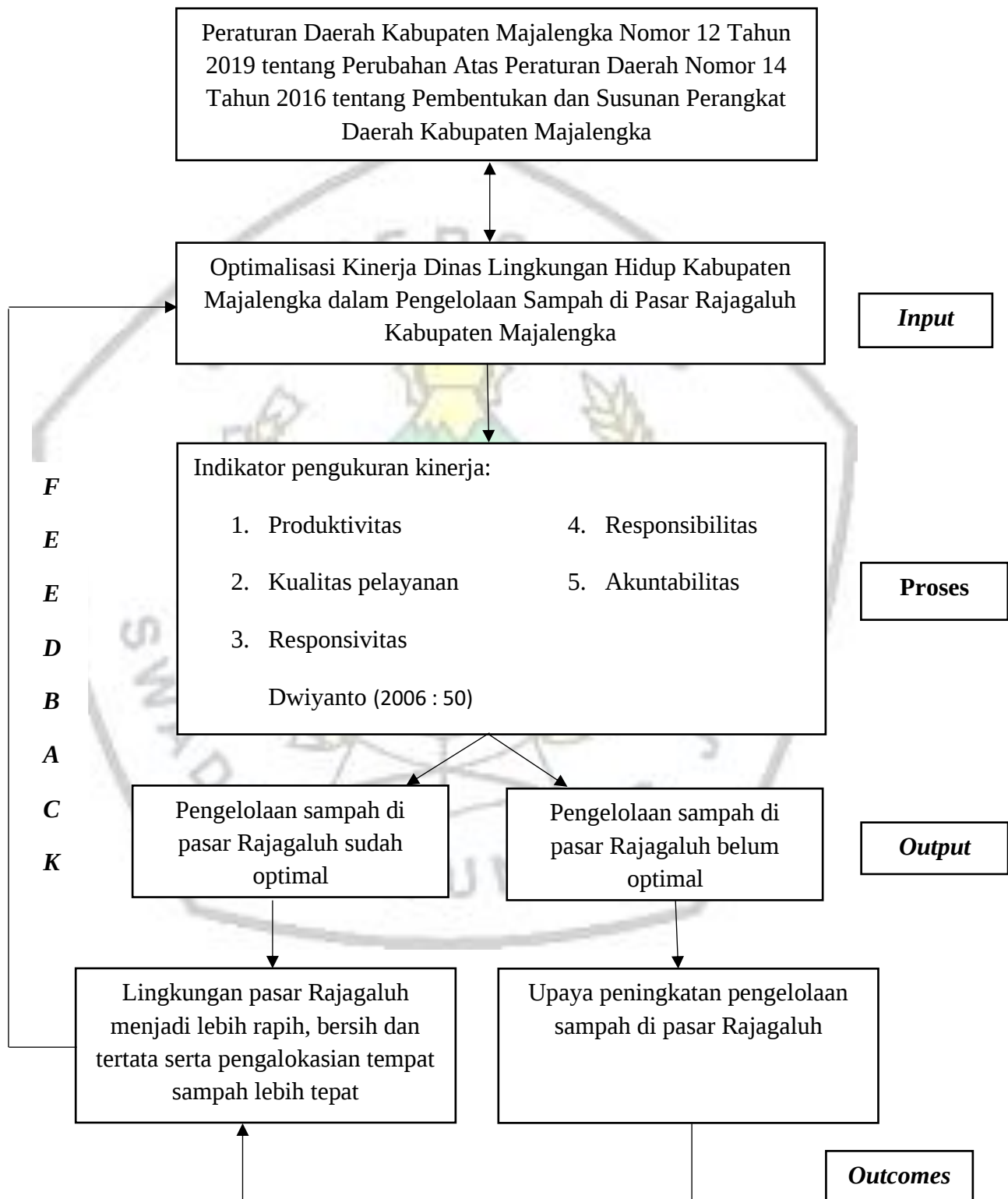
- a. Produktivitas yaitu mengukur tingkat efisiensi, efektivitas pelayanan dan tingkat pelayanan publik dalam rangka mencapai hasil yang diharapkan.
- b. Kualitas pelayanan yaitu mengukur kepuasan masyarakat terhadap kualitas pelayanan yang diberikan.
- c. Responsivitas yaitu mengukur kemampuan organisasi untuk mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, merumuskan agenda dan prioritas pelayanan, dan mengembangkan program-program pelayanan publik berdasarkan kebutuhan dan keinginan masyarakat.
- d. Responsibilitas yaitu menjelaskan atau mengukur kesesuaian pelaksanaan kegiatan organisasi publik yang dilakukan dengan prinsip-prinsip administrasi yang benar atau sesuai dengan kebijakan organisasi.
- e. Akuntabilitas yaitu seberapa besar kebijakan dan kegiatan organisasi publik atau ukuran yang menunjukkan tingkat kesesuaian penyelenggaraan pelayanan dengan ukuran nilai-nilai atau norma eksternal yang ada di masyarakat atau yang dimiliki *stakeholders*.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan diatas, penulis menegaskan bahwa teori yang menjadi indikator untuk mengukur kinerja dalam penelitian ini yaitu teori dari Dwiyanto (1995) yaitu:

- a. Produktivitas
- b. Kualitas pelayanan
- c. Responsivitas
- d. Responsibilitas
- e. Akuntabilitas



Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran

1.7 Definisi Operasional Konsep

1.7.1 Operasional Konsep

Penelitian ini merupakan Optimalisasi Kinerja Dinas Lingkungan Hidup dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Rajagaluh Kabupaten Majalengka . Dalam hal ini penulis menjelaskan kembali untuk menambahkan pemahaman agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis, pembimbing, dan penguji skripsi.

1. Optimalisasi

Menurut Winardi (1996 : 363) menyebutkan bahwa Optimalisasi merupakan ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan. Secara umum optimalisasi yaitu pencarian nilai terbaik dari yang tersedia dari beberapa fungsi yang diberikan kepada suatu konteks. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa optimalisasi merupakan ukuran dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

2. Kinerja

Menurut Widodo (2006 : 78) menyebutkan bahwa Kinerja merupakan melakukan suatu kegiatan dan penyempurnakannya sesuai dengan tanggung jawabnya dengan hasil proses dan hasil yang dapat di pertanggung jawabkan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

3. Pengelolaan sampah

Pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan yang dilakukan meliputi pengurangan dan penanganan sampah (Kementrian Lingkungan Hidup : 2008).

4. Pasar

Menurut Damsar (2018:13) Pasar dapat diartikan sebagai tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu, baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, pusat perdagangan, maupun yang lainnya.

1.7.2 Operasional Konsep Penelitian

Optimalisasi Kinerja Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Majalengka dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Rajagaluh Kabupaten Majalengka dapat dilihat dari beberapa dimensi parameter nya yaitu sebagai berikut:



Tabel 1.1
Operasional Konsep Penelitian

KONSEP	DIMENSI	PARAMETER
Indikator Pengukuran Kinerja menurut Dwiyanto (2006 : 50)	Produktivitas	1. Efektivitas pelayanan 2. Mengukur tingkat pelayanan publik
	Kualitas Pelayanan	1. Mengukur tingkat kepuasan masyarakat terhadap pelayanan yang diberikan
	Responsivitas	1. Kemampuan organisasi mengetahui kebutuhan masyarakat 2. Merumuskan agenda dan prioritas pelayanan,
	Responsibilitas	1. Mengukur kesesuaian penyelenggaraan kegiatan organisasi publik sesuai dengan regulasi yang ditetapkan

	Akuntabilitas	1. Mengukur tingkat kesesuaian antara penyediaan pelayanan dan nilai atau norma eksternal
--	---------------	---



1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah metode ilmiah untuk memperoleh informasi dengan maksud dan tujuan tertentu. Metode ilmiah itu sendiri didasarkan pada karakteristik ilmiah dari rasional, empiris dan sistematis.

Sadjana dan Ibrahim dalam Satori dan Komarian (2014 : 21) menyebutkan bahwa penelitian merupakan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan data dengan menggunakan metode dan teknik tertentu dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan yang ada.

1.8.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif.

Menurut Sugiyono (2016:13) mengemukakan bahwa:

Metode Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Selain itu juga, menurut Poerwandari (2005) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif, seperti transkripsi wawancara serta observasi.

Berdasarkan teori diatas yang menjadi dasar pemikiran dalam penelitian kualitatif menyatakan bahwa peneliti merupakan instrumen kunci oleh sebab itu peneliti harus memiliki dasar teori yang akan dijadikan dasar pada penelitian sehingga peneliti bisa menganalisis, mengusulkan, dan menyusun objek yang akan diteliti agar lebih jelas. Selain itu, penulis juga perlu terjun langsung ke lapangan agar mengetahui objek penelitian, oleh karena itu penelitian kualitatif lebih cocok untuk digunakan sehingga penulis dapat mendeskripsikan bagaimana Kinerja Dinas

Lingkungan Hidup dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Rajagaluh Kabupaten Majalengka yang berpedoman pada teori teori yang sudah ada.

1.8.2 Informan dan Teknik Pemilihan Informan

Teknik penentuan informan dalam subjek penelitian ini menggunakan teknisk *purposive sampling*. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012 : 54) mengemukakan bahwa *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data sesuai dengan pertimbangan tertentu (informan yang dipilih yang benar-benar megetahui objek yang akan diteliti dan memiliki kriteria sebagai sampel).

Adapun rincian yang akan menjadi informan yang digunakan penulis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Informan Kunci

Yakni orang yang memberikan informasi langsung yang akurat tentang masalah penelitian. Dalam hal ini, yang menjadi informan kunci adalah Bapak Oman Surahman S.Pd., MM. dan Ibu Pipin Noviawati HAMNUS S.Sos selaku Kepala Seksi Pengelolaan Sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Majalengka.

b. Informan pendukung

Yakni orang-orang diluar informan kunci yang dapat memberikan informasi pelengkap dan tambahan, dalam hal ini berarti yang menjadi informan pendukung adalah Ibu Anne Muzianuary, S.KM selaku kasi Peningkatan Kapasitas Lingkungan Hidup serta masyarakat dan pedagang di Pasar Rajagaluh.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, teknik pengumpulan data merupakan hal sangat penting karena tujuan dari penelitian adalah untuk menemukan data. Teknik pengumpulan data menjadi acuan yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

a. Studi Kepustakaan

Yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku sebagai bahan acuan referensi dalam penelitian dan mempelajari literatur, dokumen-dokumen dan sumber-sumber tertulis lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang penulis teliti

b. Studi Lapangan

Dalam hal ini Studi Lapangan yang digunakan oleh penulis dilakukan dengan menggunakan tiga teknik yaitu:

a) Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung dilokasi yang akan dijadikan penelitian. Dengan melakukan observasi penulis bisa melakukan pengamatan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Observasi juga dilakukan agar peneliti dapat menemukan keabsahan data dari penelitian.

b) Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab langsung dengan informan kunci dan informan pendukung. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif sebaiknya menggunakan teknik wawancara

mendalam (indepth interview) karena dengan melakukan wawancara ini akan memperoleh data yang lengkap serta mendalam. Wawancara akan dilakukan secara terstruktur, dengan tujuan untuk menemukan data yang mudah diidentifikasi, digolongkan, dan diklasifikasi. Peneliti sebelumnya telah menyiapkan daftar pertanyaan.

- c) Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data yang didasarkan pada dokumen-dokumen atau catatan terakhir yang ada pada daerah penelitian, data dapat diperoleh melalui catatan-catatan resmi maupun peraturan perundang-undangan, media cetak, maupun media elektronik.

1.8.4 Teknik Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data sangat penting karena uji validitas ini perlu digunakan untuk mengetahui apakah temuan atau data yang dilaporkan penulis valid dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber dan teknik triangulasi, penulis memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber (pemberi informasi) sehingga data tersebut dapat dinyatakan valid.

Menurut Wiliam Wiersma (1986) dalam (Sugiyono 2013 : 273), mengemukakan bahwa Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.

Adapun cara yang digunakan dalam triangulasi ini adalah sebagai berikut:

- a. Membandingkan hasil pengamatan lapangan dan hasil wawancara dengan informan.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara personal.
- c. Membandingkan dengan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan.

pengecekan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah akurat dan valid, maka dilakukan validitas data dengan teknik triangulasi yaitu dengan mengajukan pertanyaan yang sama pada informan yang berbeda dari hasil wawancara.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik itu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto, dan sebagainya.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982 : 58) analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintensikannya, mencari dan meneumkan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, sehingga dapat dirumuskan sebagai hipotesis kerja.

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Yaitu kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan hal yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam untuk pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Yaitu penyajian data dalam bentuk uraian, tabel, gambar, grafik, diagram dan sebagainya.

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, dibukti dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan melakukan tahapan-tahapan ini, penulis berharap dapat mendapatkan keabsahan data dalam penelitian ini.

1.9. Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian

1.9.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah pada Kasi Pengelolaan Sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Majalengka yang beralamat di Jalan Gerakan Koperasi No. 38 Majalengka Wetan Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka, Jawa Barat – 45411 dan Pasar Rajagaluh yang terletak di Desa Rajagaluh Kecamatan Rajagaluh kabupaten Majalengka, Jawa Barat, - 45472.

Adapun alasan penulis memilih penelitian tersebut karena:

1. Adanya masalah yang perlu di pecahkan
2. Adanya data yang mendukung dalam penelitian
3. Lokasi yang mudah di jangkau

1.9.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama 6 bulan, terhitung dari bulan Maret sampai dengan bulan Agustus 2021. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

[illegible]

